Jurnal Pendidikan Islam
ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065
ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi

Submitted : November 2023	Revised : November 2023	Published : November 2023

IMPELEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rika Sartika[1], Mukarromah[2], Syafruddin Nurdin[3]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, [3]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[1]rika66630@gmail.com, [2]mukarromah2378@gmail.com, [3]syaf.nurd2in@gmail.com

Abstract

The existing teaching and learning process determines success in achieving educational goals, as well as in Islamic education. The process of such change is influenced by two factors, among them internal factors and external factors. Internal factors include physiological aspects and psychological aspects and external factors, one of which is the learning model. One of the good learning models that can be applied to the teaching and learning process is the advanced organizer learning model. This study aims to explore the specifics of the advanced organizer learning model that can also be used in learning Islamic education. This research is literature research, which is analyzed using the method of description, interpretation, and data analysis. The discussion in this study includes the understanding of the advanced organizer learning model, its forms and objectives, steps, and advantages and disadvantages. The results showed that this model is a learning model that emphasizes the importance of strengthening students' initial knowledge as a preparation effort to receive new material. There are two forms, namely: Expository Advance Organizer and Comparative Advance Organizer. The model has four objectives, and three Step phases. This model also has some advantages as well as disadvantages.

Keywords: Model, Learning, Advanced Organizer

Abstrak

Proses belajar mengajar yang ada menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan, begitu juga halnya dalam pendidikan Islam. Proses perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis dan faktor eksternal salah satunya yaitu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang baik yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran *Advance Organizer*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara spesifik tentang model pembelajaran *Advance Organizer* yang juga bisa

digunakan dalam pembelajaran pendidikan aga Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisis data. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pengertian model pembelajaran *Advance Organizer*, bentuk dan tujuannya, langkah-langkahnya, serta kelebihan dan kekurangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya memperkuat pengetahuan awal peserta didik sebagai upaya persiapan untuk menerima materi baru. Bentuknya ada dua, yaitu: Ekspository *Advance Organizer* dan Comparative *Advance Organizer*. Model ini memiliki empat tujuan, dan tiga fase Langkah. Model ini juga memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan.
Kata Kunci: Model, Pembelajaran, *Advance Organizer*

A. Pendahuluan

Seorang guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Syafruddin Nurdin menjelaskan bahwa dalam mempergunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah pendidik dan peserta didik focus pada materi pembelajaran, pendidik mudah mentransfer isi pelajaran kepada peserta didik, peserta didik juga mudah menangkap isi pelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, peserta didik diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.[1] Artinya, penguasaan seorang pendidik tentang berbagai model pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen dalam upaya mengefektifkan dan mengefisienkan sebuah tujuan pembelajaran. Model pembelajaran difungsikan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan proses pembelajaran dari apa yang didesain.

[1] Syafruddin Nurdin Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2nd ed. (Depok: Rajawali Press, n.d.). 181

Terdapat berbagai macam pola atau model pembelajaran yang telah ditemukan para ahli dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Bahkan dari sekian model yang telah ditemukan, pada dasarnya semua berkisar ke dalam empat rumpun seperti dikatakan Bruce Joyce dan Marsha Weil, keempat rumpun itu adalah: *Social model* (model interaksi sosial), *Information-processing model* (model pemrosesan informasi), *Personal model* (model personal), dan *Behavior model* (Model modifikasi tingkah laku).[2] Model pembelajaran *Advance Organizer* adalah kelompok pemrosesan informasi.

Rumpun mengajar jenis pemrosesan informasi berorientasi kepada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi dan cara-cara mereka dapat memperbaiki kecakapan untuk menguasai informasi. Model ini dirancang untuk menyediakan struktur kognitif pada peserta didik dalam memahami presentasi pelajaran melalui ceramah, membaca, dan media lain. Model ini telah digunakan hampir di semua pelajaran dan pada peserta didik seluruh tingkatan umur.[3] Sementara, model *Advance Organizer* dirancang untuk memperkuat kerangka pengetahuan peserta didik. Pengetahuan peserta didik terhadap subjek tertentu pada waktu sebelumnya dan terorganisir dengan baik, jelas, dan pengetahuannya stabil. Dengan kata lain, kerangka pengetahuan harus dilaksanakan dengan bidang pengetahuan yang ada dalam pikiran, seberapa banyak pengetahuannya, dan seberapa baiknya kerangka pengetahuan itu diorganisir.[4] Dapat dipahami, bahwa ciri khas dari rumpun mengajar jenis pemrosesan informasi terdapat pada substansi model pembelajaran *advance organizer* ketika mengorganisir kerangka pengetahuan peserta didik.

Model pembelajaran *Advance Organizer* dikembangkan oleh David Ausubel yang merupakan salah satu pakar yang mengemukakan teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap

[2] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun, *Models of Teaching* (New Jersy: Prentice Hall International, 2000). 14
[3] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun.
[4] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun. 249

yang bersifat relatif dan berbekas.[5] Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus menerus sepanjang hayatnya. Puspo Nugroho menjelaskan bahwa kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan "pusat" penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.[6] Demikian juga halnya dalam model pembelajaran *advance organizer* yang mana yang menjadi penekanannya adalah terletak pada keutamaan kognisi peserta didik.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seperti yang disampaikan Nurhadi yang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan ke luar negeri, setelah kembali ke negerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjuginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu.[7] Dapat dipahami bahwa pada waktu bercerita, semua tanggapan-tanggapan dan gagasan-gagasan dituangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.[8] Implikasi teori perkembangan

[5] K. Barbara Given, *Brain-Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar Yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, Dan Reflektif* (Bandung: Kaifa, 2014). 188

[6] Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* 3 (2015).

[7] Nurhadi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran Kognitivistik" (Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau, 2018). 11

[8] Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *INTELEKTUALITA* 3 (2015).

kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah: Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu pendidik mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.[9] Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep *schema*/skema (jamak = schemata/schemata). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.[10] Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh peserta didik yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu: 1) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun) 2) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun). 3) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun) 4) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih).[11] Dengan disesuaikannya proses belajar dengan tahap perkembangan kognisi peserta didik, maka akan terjadi proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada.

Sementara menurut Ausubel peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*Advanced Organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar peserta didik. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: 1). Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. 2). Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. 3). Dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.[12] Untuk itu pengetahuan pendidik terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan

[9] Ibda.
[10] Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). 70
[11] Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-Teori Dalam Pembelajaran,Konsepsi, Komparasi, Dan Signifikan)* (Bnadung: Nusa Media, 2011). 160
[12] Nugroho, "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." 293

informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewadahi apa yang akan diajarkan. Pendidik juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta memposisikan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.[13] Dalam hal ini kompetensi paedagogik seorang pendidik sangat menjadi perhatian utama.

Model pembelajaran ini lebih mengutamakan struktur kognitif peserta didik, yang oleh Ausubel diberi arti pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu, pada waktu tertentu, dan sejauh mana pengorganisasiannya, kejelasannya, dan kemantapannya. Ausubel berpendapat bahwa struktur kognitif yang dikuasai seseorang merupakan factor yang sangat menentukan, apakah materi-materi baru akan bermakna. Sebelum materi baru disuguhkan dengan berhasil, maka struktur kognitif peserta didik harus ditingkatkan terlebih dahulu.[14] Maka, sangat penting bagi seorang guru untuk bisa menggali struktur kognitif yang sudah ada dalam diri peserta didik sebelum memberikan materi baru sehingga akan terjadi pembelajaran bermakna.

Inti teori Ausubel ialah belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana belajar dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi-informasi yang baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seorang individu seseorang.[15] Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.[16]

Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada peserta didik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu

---

[13] Mulyati, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015). 80

[14] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun, *Models of Teaching*.

[15] Tarmidzi Tarmidzi, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA," Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2: 132, https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504

[16] Nadir Çeliköz, Yavuz Erisen, Dan Mehmet Sahin, "Cognitive Learning Theories With Emphasis On Latent Learning, Gestalt And Information Processing Theories.," Online Submission 9, No. 3: 18–33.

dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat ke dua peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya; dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi peserta didik itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi belajar hafalan.[17] Dengan demikian, sebuah pembelajaran baik dengan penerimaan ataupun pmenemuan baru bisa dikatakan bermakna tatkala peserta didik mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Jadi dapat disimpulkan, jika peserta didik hanya mencoba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkan dengan struktur kognitifnya, maka terjadilah belajar dengan hafalan. Sebaliknya jika peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi baru itu dengan struktur kognitifnya maka yang terjadi adalah belajar bermakna.

Belajar bermakna ialah sesuatu proses mengkaitkan data baru pada konsep-konsep relevan yang ada dalam struktur kognitif seorang. Walaupun kita tidak mengenali mekanismenya secara jelas dan biologis, namun ingatan yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan ketika tengah menganalisis suatu permalahan yang ditemukannya sehari-hari. Belajar menciptakan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak, paling utama sel-sel yang sudah menaruh data yang mirip dengan data yang sedangdipelajari. Dasar-dasar belajar bermakna menyangkut perubahan-perubahan dalam jumlah ataupun identitas neuron yang berpartisipasi dalam belajar bermakna. Kejadian psikologi tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi data baru pada pengetahuan yang sudah terdapat dalam struktur kognitif seorang. Jadi dalam belajar bermakna data baru diasimilasikan pada subsume -subsumer relevan yang sudah terdapat dalam struktur kognitif. Belajar bermakna yang baru berdampak pada perkembangan serta modifikasi subsume -subsumer yang sudah ada pada diri peserta didik.[18]Jadi, agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau

[17] R. W. Dahar. Teori belajar dan pembelajaran. (Jakarta: Erlangga, 2011). 94

[18]Elfa Michellia Karima, Firza, Wahidul Basri, dan Feni Astrian, EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING, Jurnal Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, vol. 5, no. 2 (2021). https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1488. 122

informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Model pembelajaran *Advance Organizer* juga berkaitan erat dengan aliran konstruktivisme. Kontruktivisme merupakan teori baru dalam psikologi pendidikan. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.[19] Dengan demikian dapat dipahami, dalam model *Advance Organizer* menghubungkan informasi baru dengan aturan lama atau struktur kognitif yang ada merupakan sebuah penekanan. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam dirinya.[20] Artinya, pendidik dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Pendidik dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut. Hal ini juga ditemukan dalam karakteristik dari model *Advance Organizer* yang disampaikan oleh Ausubel yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana terkenal dengan ciri khas pembelajaran bermakna yang juga menekankan perbedaan belajar menemukan dengan belajar menghafal seperti penjelasan di atas.

Pendidik menggunakan *Advance Organizer* untuk mengaktifkan skemata peserta didik atau eksistensi pemahaman peserta didik agar dapat mengetahui apa

[19] Nilam Permatasari Munir, Pengembangan Buku Ajar Trigonometri Berbasis Konstruktivisme dengan Media E-Learning pada Prodi Tadris Matematika IAIN Palopo, Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, vol.6, no. 2 (2018). 169

[20] Mukh Nursikin, ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM, Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education Vol. I, No. 2, (2016). 319

yang telah dikenal peserta didik dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance Organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang bisa digunakan peserta didik sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara rinci sehingga dapat digunakan untuk mengajar bidang studi apa pun.[21] Jadi dapat dipahami bahwa model Pembelajaran *Advance Organizer* ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan peserta didik pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenai hal-hal khusus dan prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang yang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip.

B. Metode

Artikel ini ditulis dengan jenis pendekatan kualitatif, dengan bentuk penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.[22] Peneliti berusaha mengkaji beberapa temuan yang menyangkut salah satu model pembelajaran sebagai bentuk inovasi dalam proses belajar mengajar, yaitu model pembelajaran *Advance Organizer*. Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan *Advance Organizer*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan sarana utama untuk penguatan kerangka pengetahuan dan meningkatkan ingatan terhadap keterangan/pelajaran yang baru. Ausubel menggambarkan *Advance Organizer* sebagai pengenalan materi yang disajikan pada permulaan pelajaran dengan pemberian tugas pembelajaran secara abstraks dan inklusif serta lebih tinggi dari tugas pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, memadukan, dan saling mengaitkan materi pelajaran dalam tugas pembelajaran dengan materi

[21] Nuryani Rustaman, *Strategi Pembelajaran Biologi* (Bandung: UPI, 2003). 15
[22] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3

yang telah dipelajari sebelumnya.[23] Dalam hal ini akan terjadi pengorganisasian antara pengetahuan yang suda ada dengan pengetahuan baru.

Menurut Richard I Arends, model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan kerangka pendukung bagi informasi baru, bukan hanya sebuah makna pengenalan pelajaran belaka. *Advance Organizer* merupakan *hook* (cantelan), jangkar, *scaffolding* (kerangka pendukung) intelektual, bagi materi-materi belajar selanjutnya, membantu peserta didik untuk melihat "gambar besar" dari berbagai hal yang dipresentasikan.[24] Artinya, dalam diri seorang peserta didik sudah ada organisasi dan kejelasan tentang pengetahuan di bidang subyek tertentu dan organisasi ini disebut sebagai *struktur kognitif*. Struktur ini menentukan kemampuan peserta didik untuk menangani berbagai ide dan hubungan baru. Makna dapat muncul dari materi baru hanya bila materi itu terikat dengan struktur kognitif dari pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya memiliki kaitan yang lebih erat dengan informasi yang diberikan setelahnya dan merupakan 'jangkar' (pengait) bagi pembelajaran yang akan datang.

Curzon menjelaskan, *Advance Organizers can refer to a relatively short arrangement of material introduced to the learner before the lesson. It is designed to cue the relevant prior knowledge of a learner and it is usually presented at a higher level of abstraction, generality and inclusiveness than that of the planned lesson*.[25] Artinya, *Advance Organizers* dapat merujuk kepada pengaturan materi yang relative singkat yang diperkenalkan kepada peserta didik sebelum materi pelajaran. Ini dirancang untuk memberi isyarat pengetahuan sebelumnya yang relevan dari seorang peserta didik dan biasanya disajikan pada tingkat abstraksi, umum, dan inklusivitas yang lebih tinggi dari pada pelajaran yang direncanakan. Menurut Ausubel, *an Advance Organizer is a material that is introduced before an unfamiliar content so as to facilitate its assimilation. They, therefore, act as an anchor for the reception of new content*.[26] Artinya, *Advance Organizer* adalah

[23] Richard I Arend, *Learning to Teach, Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 275
[24] Arend. 246
[25]Curzon, L. B. (1990). *Teaching in further education: An outline of principles and practice* (4th ed.) (London: Cassel Education Ltd, 1990), h. 127
[26] L. B. Curzon, *Teaching in Further Education: An Outline of Principles and Practice* (London: Cassel Education Ltd, 1990). 127

materi yang diperkenalkan sebelum materi baru sehingga memudahkan asimilasinya. Oleh karena itu fungsinya adalah sebagai jangkar untuk penerimaan materi baru.

Menurut Hamzah B. Uno, model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada pada pembelajaran.[27] Artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemprosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan (ilmu) itu.

H. Shihusa dan F.N. Keraro dalam penelitian *Using Advance Organizers to Enchance Students' Motivation in Learning Biology. "An Advance Organizer is a kind of cognitive bridge, which teachers use to help learners make a link between what they know and what is to be learn."*[28] Artinya: *Advance Organizer* adalah salah satu jembatan yang digunakan oleh pendidik untuk menolong peserta didik untuk membuat keterkaitan antara apa yang mereka tahu (yang sudah dipelajari) dan apa yang akan mereka pelajari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwasanya model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya memperkuat pengetahuan awal peserta didik sebagai upaya persiapan untuk menerima materi baru. Model pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik, seperti fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari peserta didik. Dengan kata lain struktur kognitif merupakan jenis pengetahuan tertentu yang ada di dalam pikiran yang berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pengetahuan berikutnya yang lebih rinci dan abstrak.

Menurut Ausubel, apakah materi akan bermakna bagi peserta didik lebih tergantung pada kesiapan peserta didik dan pengorganisasian materi dari pada metode presentasinya. Jika peserta didik mulai dengan perangkat yang tepat, dan jika pembelajaran diorganisasi dengan baik, maka terjadilah belajar yang bermakna.

---

[27] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarata: Bumi Aksara*, 2013. 9-10

[28] Hudson Shihusa dan Fred N. Keraro, "Using Advance Organizers to Enhance Students" Motivation in Learning Biology," *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education* 5 (2013). 414

Gagasan Ausubel tentang mata pelajaran dan struktur kognitif memiliki implikasi-implikasi penting dan langsung bagi pengelolaan kurikulum serta prosedur-prosedur instruksional. Ada dua prinsip yang saling berhubungan, yaitu diferensiasi progresif *(progressive differentiation)* dan rekonsiliasi integrative *(integrative reconsiliation).*

Diferensiasi progresif berarti gagasan-gagasan paling umum dari suatu disiplin yang disajikan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan perincian dan ketelitian. Rekonsiliasi integrative berarti gagasan-gagasan baru secara sadar dihubungkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.[29] Dengan penjelasan lain menyatakan bahwa rangkaian kurikulum harus dikelola sehingga materi yang ada secara berurutan terhubung dengan materi-materi yang telah disajikan sebelumnya.

2. Bentuk Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Ada dua bentuk model pembelajaran *Advance Organizer*:[30]

a. Expository Advance Organizer

Menurut Curzon, *Expository organizers' which are used whenever the new material is totally unfamiliar; they emphasize context and link the essence of the new material with some relevant previously acquired concepts*. Artinya, *ekspository organizer* digunakan ketika materi itu baru dan masih sangat asing bagi peserta didik, maka seorang pendidik harus menekankan konteks dan menghubungkan esensi dari materi baru tersebut dengan beberapa konsep relevan yang diperoleh sebelumnya. Lebih lanjut Syafruddin Nurdin menjelaskan, bentuk ini dirancang jika akan menjelaskan suatu gagasan umum yang memiliki beberapa bagian yang saling berhubungan. Bentuk ini bertujuan untuk membantu memperluas pemahaman konsep bagi peserta didik. Contoh:

- Jika pendidik akan menjelaskan tentang perubahan bentuk energi, maka terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang berbagai macam bentuk energi.

[29] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun, *Models of Teaching*. 252
[30] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Press, 2016). 240

- Jika pendidik akan mengajarkan Bahasa Arab mengenai jam (*al-saa'ah*), maka terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang hitungan (‘*adad*).
- Jika pendidik akan mengajarkan Fikih mengenai wudhu', maka terlebih dahulu diberi penjelasan tentang air-air yang bisa digunakan untuk bersuci.

b. Comparative Advance Organizer

Menurut Curzon, *Comparative organizers which are used when the material to be learnt is not entirely new. They are intended to point out ways in which that material resembles and differs from that which is already known*.[31] Artinya, *comparative organizer* digunakan ketika materi yang akan dijelaskan tidak sepenuhnya baru, melainkan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa materi yang akan dipelajari itu mirip dan berbeda dari yang sudah diketahui. Sementara menurut Syafruddin Nurdin, bentuk ini dirancang untuk mengintegrasikan konsep baru dengan konsep lama yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam struktur kognitifnya dengan tujuan mempertajam dan memperluas pemahaman konsep. Bentuk ini bertujuan untuk mempertajam dan memperluas pemahaman konsep. Contoh:

- Konsep perkalian berhubungan dengan dengan konsep pembagian. Jika pendidik ingin menjelaskan konsep pembagian, melalui pemahaman tehadap perbandingan antara konsep perkalian (konsep lama) dengan pembagian (konsep baru) maka peserta didik akan mengintegrasikan konsep baru tersebut.
- Dalam pelajaran Bahasa Arab, misalnya konsep fi'il madhi (kata kerja lampau) dihubungkan dengan konsep fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/akan datang) dalam perubahan kalimatnya dengan 14 dhamir yang ada, dan perbedaan perubahannya ada penambahan huruf hamzah, nun, ya, dan ta. Melalui pemahaman terhadap perbandingan konsep fi'il madhi dan fi'il mudhari' maka peserta didik akan mengintegrasikan konsep baru tersebut.

[31] Curzon, *Teaching in Further Education: An Outline of Principles and Practice*.

- Dalam pelajaran Fikih, misalnya pendidik menjelaskan tentang tayammum, melalui perbandingan antara konsep wudhu' (konsep lama) dengan tayammum (konsep baru), maka peserta didik akan mengintegrasikan konsep baru tersebut.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Adapun tujuan model pembelajaran *Advance Organizer* menurut Syafruddin Nurdin dan Adriantoni adalah sebagai berikut:

- Memperkuat struktur kognitif peserta didik.
- Menambah daya ingat (retensi) peserta didik terhadap informasi yang bersifat baru.
- Memperkuat proses asimilasi informasi dan ide secara bermakna pada peserta didik.
- Mengonstruksi berpikir akurat peserta didik.[32]

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa tujuan dari model ini adalah untuk menghubungkan gagasan yang disajikan di dalam Pelajaran dengan informasi yang berada di dalam pikiran siswa, dan memberikan skema organisasional terhadap informasi yang sangat spesifik tentang apa yang disajikan.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Ausubel mengemukakan langkah-langkah yang harus dilalui dalam melaksanakan model *Advance Organizer* sebagai berikut:

Phase One: Presentation of Advance Organizer Clarify the aims of the lesson. Present Organizer: Identity defining attributes, Give examples: Provide multi-context: Repeat terminology of subsumer; Prompt awareness of relevant knowledge and experience in student's background. Phase Two: Presentation of learning task or materials; Make logical order of learning material explicit to a student; Maintain attention; Make organizer explicit. Phase Three: Strengthening cognitive organizing; Use principles reconciliation; Promote active reception learning; Elicit critical approach to the subject matter.

Fase pertama ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu menjelaskan tujuan pelajaran, menyajikan secara singkat kerangka dasar (*Advance Organizer*), menjelaskan pengertian dari setiap atribut yang terdapat di dalamnya, dan

[32] Nurdin. 241

merangsang kembali pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang sudah ada dan disesuaikan dengan konteks yang diajarkan dengan cara memberikan beberapa contoh.

Fase kedua, eksplorasi lebih lanjut mengenai kerangka yang telah disampaikan menjadi tugas belajar atau materi pelajaran. Esensi materi yang disajikan tidak cukup hanya dijelaskan oleh defenisi, tetapi pendidik menguraikan lebih lanjut. Di sini pendidik dan peserta didik bersama-sama mengembangkan kerangka *Advance Organizer* itu menjadi materi yang secara logis dapat dimengerti oleh peserta didik, terutama tentang keterkaitan unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Mungkin diperlukan pengulangan-pengulangan sehingga materi itu menjadi dikenal dan akrab (familiar) bagi anak.

Fase ketiga, adalah bertujuan memperkuat struktur kognitif peserta didik. Fase ketiga ini berbeda dari fase kedua, di sini lebih ditekankan kepada keaktifan peserta didik. Peserta didik harus banyak saling bertukar pikiran dalam fase ini. Peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan prinsip-prinsip integratif untuk menjawab dan menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru. Peserta didik harus dapat berperan sebagai penangkap yang aktif dan mampu berpikir kritis. Contoh pengorganisasian materi adalah dengan menganalisis konsep, melalui kaitan subordinat, koordinat, dan superordinate.

Penjelasan dari ketiga fase tersebut tergambar dari penjelasan berikut:[33]

a. Penyajian *Advance Organizer*

Ada beberapa bentuk penyajian *Advance Organizer* yang dapat dilakukan, di antaranya:

- *Expository, this is a description of a new concept to be presented, highlighting important content* (ini merupakan gambaran dari sebuah konsep baru yang akan disajikan dan menyorot konten penting).
- *Narrative, the anecdote that connects personal experiences or real world events to the new concept to be presented* (anekdot yang menghubungkan pengalaman pribadi atau kejadian dunia nyata dengan konsep baru yang akan disajikan).

[33] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 242-244

- *Skimming, this are previews of readings that will occur later in the lesson, paying special attention to headings, bold print, etc* (merupakan preview bacaan yang akan dilakukan dalam pelajaran, yang dalam pelaksanaannya memberikan perhatian khusus pada judul, dan tulisan yang bercetak tebal).
- *Graphic, examples, such as KWLs, flow charts, and other visual tools that tap into prior knowledge or imply the scope and organization of new content* (seperti KWL, diagram alur, dan alat visual lainnya yang memanfaatkan pengetahuan sebelumnya atau menyiratkan ruang lingkup dan organisasi konten baru).[34]

Sementara Anders mengemukakan bahwasanya *Advance Organizers would include analogy, metaphor, model or capsule of knowledge as well as concept maps.They exist in a variety of forms which include sequence chain, story map, main idea table, flow charts, matrix and venn diagrams.* Artinya, *Advance Organizer* akan mencakup analogi, metafora, model serta peta konsep. Mereka berbentuk rantai urutan, peta cerita, table ide utama, diagram alur, matriks, dan diagram venn.[35]

The ASSURE model for teachers' planning for media use recommends *the following steps* (untuk para pendidik yang merencanakan penggunaan media, maka direkomendasikan model ASSURE dengan langkah berikut):

- *Analyze learners* (menganalisa peserta didik)
- *State objectives* (menentukan tujuan)
- *Select media and materials* (memilih media dan bahan ajar)
- *Utilize media and materials* (memanfaatkan media dan bahan ajar)
- *Require learner participation* (memerlukan partisipasi peserta didik)
- *Evaluate and revise*[36] (evaluasi dan revisi)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini adalah:

[34] Christopher M. Maghanga Josephat K. Kigo, Mark Okere, "A Survey Report on the Effectiveness of Advance Organizers Research as a Teaching Strategy," *Kabarak Journal of Research & Innovation* 5 (2018).
[35] D. P. L, Anders, Bos, C. S. & Filip, *The Effects of Semantic Feature Analysis on the Reading Comprehension of Learning Disabled Students* (Illinois: University of Illinois Press, Inc, 1984).
[36] J.D R., Molenda, M.Heinich & Russell, *Instructional Media and the New Technologies of Instruction* (New York: Mac Millan, 1993). 34-35

- Mengidentifikasi atribut atau symbol,
- Memberi contoh,
- Menyediakan dan mengatur suasana konsep
- Mengulang kembali materi sebelumnya,
- Memancing dan mendorong pengetahuan serta pengalaman dari peserta didik, pada bagian ini peran aktif peserta didik tampak dalam bentuk memberikan respon terhadap presentasi organisasi yang diberikan pendidik.

Fase ini dimaksud untuk membangun perhatian peserta didik dan menuntun mereka pada tujuan pembelajaran di mana keduanya merupakan hal penting untuk membantu terciptanya belajar bermakna.

b. Penyajian Bahan Pelajaran

Dalam menyajikan bahan pelajaran ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

- Membuat organisasi secara tegas,
- Membuat urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit,
- Memelihara suasana agar penuh perhatian,
- Menyajikan bahan,
- *Diferensiasi progresif*: proses mengarahkan masalah pokok menjadi bagian-bagian yang lebih rinci dan khusus. Pendidik dalam mengajarkan konsep-konsep dari yang paling inklusif kemudian ke konsep yang kurang inklusif setelah itu baru yang khusus seperti contoh-contoh.
- *Rekonsiliasi Integrative:* pengetahuan baru yang harus dihubungkan denga isi materi pelajaran sebelumnya. Penyusunan ini berguna untuk mengatasi atau mengurangi pertentangan kognitif.

Fase kedua ini dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi, ekspositori, atau peserta didik memperhatikan gambar-gambar, melakukan percobaan atau membaca teks, yang masing-masing diarahkan pada tujuan pengajaran pada langkah-langkah pertama, pengembangan system hierarki dalam KBM.

Langkah terakhir ini merupakan ciri khas dari strategi pengajaran ini di mana pembahasan pengalaman belajar dilakukan dengan cara menandai dan

merumuskan hal-hal yang terjadi dan menyebarkan penemuan-penemuan kepada semua peserta didik. Hal inilah yang membedakan dari belajar mengalami (*experiental learning*) yang berpusat pada pengalaman belajar yang diarahkan oleh peserta didik (*student-directed learning experiences*).

c. Penguatan Organisasi KOgnitif

1) Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif

Aktivitas ini mempertemukan materi belajar yang baru dengan kognitif peserta didik dan dapat dikembangkan pendidik melalui:

- Mengingatkan peserta didik tentang gambaran menyeluruh gagasan/ide
- Menanyakan ringkasan dari atribut materi pelajaran yang baru
- Mengulangi definisi secara tepat
- Menyakan perbedaan aspek-aspek yang ada dalam materi
- Menanyakan bagaimana materi pelajaran mendukung konsep atau preposisi yang baru digunakan.

2) Meningkatkan kegiatan belajar (belajar menerima)

Dapat dilakukan dengan cara:

- Peserta didik menggambarkan materi baru dengan menghubungkannya melalui salah satu aspek pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- Peserta didik memberi contoh-contoh terhadap konsep yang berhubungan dengan materi
- Peserta didik menceritakan kembali dengan menggunakan kerangka referensi tang telah dimiliki
- Peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

3) Meningkatkan pendekatan kritis tentang bahasan pokok

Dilakukan dengan menanyakan kepada peserta didik tentang asumsi atau pendapatnya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Pendidik memberikan pertimbangan dan tantangan terhadap pendapat tersebut dan menyatukan kontradiksi apabila terjadi silang pendapat.

4) Mengkkarifikasikan

Peserta didik dapat melakukan klarifikasi dengan cara memberi tambahan informasi baru atas mengaplikasikan gagasan ke dalam situasi baru atau contoh lain.[37]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa melalui model pembelajaran *Advance Organizers*, peserta didik dapat dilihat hubungan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya sehingga pelajaran menarik dan disenangi oleh peserta didik, sehingga mereka mampu berpikir kritis. Berdasarkan Langkah-langkah atau prosedur model pembelajaran *Advance Organizer* di atas kalau dibuat tabel, maka fase sintaksnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah atau Prosedur Pembelajaran *Advance Organizer*

Tahap	Kegiatan Pendidik
Tahap-1 Penyajian *Advance Organizer*	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Menyajikan *Advance Organizer* 3. Menumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang relevan
Tahap-2 Penyajian Bahan Pelajaran	1. Membuat organisasi secara tegas 2. Membuat urutan bahan pelajaran secara logis dan ekspilisit 3. Memelihara suasana agar penuh perhatian 4. Menyajikan bahan
Tahap-3 Penguatan Organisasi Kognitif	1. Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integrative 2. Meningkatkan kegiatan belajar (belajar menerima) 3. Melakukan pendekatan kritis guna memperjelas materi pelajaran 4. Mengklarifikasikan

Dari Langkah-langkah dan prosedur model pembelajaran yang sudah dikemukakan di atas diharapkan peserta didik dapat memperoleh hal-hal yang berdampak instruksional/langsung (*instructional effect*) dan dampak sertaan/tidak langsung (*nurturant effect*). Dampak instruksionalnya adalah pengetahuan ilmiah, proses penelitian dalam pengetahuan, struktur konseptual, asimilasi informasi, kemampuan untuk mengeksplorasi kognitifnya akan pemahaman konsep baru, dan ide secara bermakna. Dampak sertaannya adalah minat dan inkuiri, komitmen terhadap pengetahuan ilmiah, berpikiran terbuka, kebiasaan berpikir akurat,

[37] Ani Susilaningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizers Menggunakan Media Peraga* (El-Markazi, 2014). 11-13

kemampuan untuk keseimbangan alternatif-alternatif, serta spirit dan keterampilan kooperatif.[38]

Contoh penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* di sekolah adalah sebegai berikut:

SD/MI:
Mata Pelajaran: Agama Islam
Kelas/Semester: V / 1
Alokasi Waktu: 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

Materi:

Percaya kepada Kitab Allah Swt

Desain:

a. **Tujuan Pembelajaran**
   Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam GBPP
b. **Materi Pembelajaran**
   - Dikembangkan materi pembelajaran dengan *scaffolding* konsep-konsep dalam mata pelajaran yang mendukung materi secara keseluruhan.
   - Dikembangkan peta konsep
c. **Langkah Pembelajaran**
   - **Presentasi *Advance Organizer***
     - Penjelasan tujuan
     - Klarifikasi konsep-konsep utama berdasarkan peta konsep yang telah dikembangkan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang relevan
   - **Presentasi Bahan Pelajaran**
     - Ekspositori dibantu media video/gambar dan media peta konsep
     - Media peta konsep dibuat dengan alur pemenggalan
     - Setiap penggalan diberikan penjelasan dan diikuti pengulangan (perpaduan langkah kedua dan langkah ketiga)
   - **Penguatan Organisasi Kognitif**
     - Mengulang materi melalui dua tahap yakni tahap pengulangan berdasarkan penggalan dan pengulangan secara keseluruhan
     - Pengerjaan tes hasil belajar
d. **Evaluasi**
   Dikembangkan tes dengan bentuk pertanyaan uraian

Implementasi

- **Penyajian *Advance Organizer***
  - Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pelajaran.
  - Guru mengecek kehadiran siswa
  - Guru menuliskan judul pembelajaran
  - Guru mengklarifikasi tujuan pembelajaran
  - Guru menyajikan *Advance Organizer* dengan menyajikan istilah-istilah penting yang terdapat di dalam materi pembelajaran tentang percaya kepada kitab Allah Swt.
  - Guru memberikan rangsangan pengetahuan dan pengalaman siswa yang sudah ada dan disesuaikan dengan konteks yang diajarkan

[38] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 245

(contoh: pernahkah Ananda membaca Al-Qur'an? Kepada nabi siapakah Al-Qur'an diturunkan? Siapakah yang mengetahui nama kitab Allah Swt selain Al-Qur'an? Apakah Ananda mengetahui siapa itu nabi Musa AS? Kitab apa yang diturunkan kepada nabi Musa AS? Dan lain-lain)

- **Penyajian Bahan Pelajaran**
  - Guru meminta siswa membuka buku yang berhubungan dengan beriman kepada kitab Allah Swt
  - Guru memberikan materi menggunakan peta konsep
  - Peserta didik menyimak tentang pengertian dan dasar hukum beriman kepada kitab-kitab Allah Swt berdasarkan penggalan peta konsep
  - Pengulangan dilakukan pada setiap bagian akhir pemenggalan (memadukan langkah kedua dan langkah ketiga) berupa pertanyaan untuk seluruh siswa (dijawab bersama-sama) kemudian diajukan pertanyaan individual
  - Peserta didik menjawab pertanyaan terkait pengertian dan dasar hukum beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
  - Peserta didik mengumpulkan informasi tentang pengertian dan dasar hukum beriman kepada kitab- kitab Allah Swt.
  - Peserta didik mencatat informasi tentang pengertian dan dasar hukum beriman kepada kitab- kitab Allah Swt.
  - Peserta didik diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan.
- **Penguatan Organisasi Kognitif**
  - Guru melakukan sesi tanya jawab (mengembangkan rekonsiliasi integrative dengan cara mengulangi definisi-definisi istilah penting dalam pembelajaran)
  - Guru melakukan pengembangan pembelajaran secara aktif
  - Guru membangkitkan pendekatan kritis siswa dengan cara menanyakan kepada siswa tentang pendapatnya yang berhubungan dengan materi pelajaran dan siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya yang berhubungan dengan materi pelajaran.
  - Siswa menarik kesimpulan berdasarkan tujuan pembelajaran dengan bimbingan guru
  - Siswa mengerjakan soal evaluasi

Evaluasi:

Soal tes dapat dikombinasi antara soal uraian terbatas dengan soal uraian terbuka dan siswa mengerjakan tes tersebut di kelas.

Dari prosedur dan langkah-langkah model pembelajaran *Advance Organizer* di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya *Advance Organizer* ini adalah sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran, yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru masuk. *Advance Organizer* juga sangat berguna dalam proses transfer pengetahuan. Karena alasan yang deduktif, peserta didik dapat menggunakan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebelum proses pembelajaran terjadi.

Dalam model ini, pendidik menyajikan bahan ajar dalam suatu urusan yang terorganisir dan dalam bentuk menyeluruh, dan peserta didik menerima bahan yang dapat dipakai dengan cara yang paling efisien. Semakin bahan itu diorganisasi dan terfokus, seseorang akan semakin belajar sepenuhnya. Dalam arti sebenarnya pada saat Ausubel menggunakan istilah itu, *advanced organizer* ini artinya kesadaran peserta didik terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. Saai ini, pengertian *advanced organizer* mungkin dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendahuluan (*preview*) terhadap bahan yang dipelajari agar membantu peserta didik mengorganisasi, mengingat, dan mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Adapun sistem social (*social system*) dalam model ini adalah diperlukan kolaborasi aktif antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus mempertahankan control pada struktur intelektual, karena hal ini penting untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan organizer dan membantu peserta didik membedakan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam tahap ketiga, bagaimanapun, situasi pembelajaran idealnya harus lebih interaktif, yakni peserta didik perlu dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Pemerolehan materi yang berhasil akan bergantung pada keinginan pembelajar dalam mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, melalui kemampuan-kemampuan kritisnya, presentasi pendidik, dan pengolahan informasi tersebut.[39]

Sementara *principle of reaction* dari model ini adalah peran pendidik pada peserta didik diarahkan dengan tujuan mengklarifikasi makna materi pembelajaran baru, membedakan makna tersebut dan mendamaikannya dengan pengetahuan yang ada, membuatnya relevan dengan peserta didik secara personal dan membantu mereka meningkatkan pendekatan kritis pada pengetahuan. Idealnya, dengan cara seperti ini, peserta didik akan mengajukan sendiri pertanyaan-pertanyaan mereka dalam merespons penentuan makna yang mereka lakukan.[40]

[39] Bruce Joyce, h. 292
[40] *Ibid*

Sistem pendukung (*support system*) dari model ini adalah materi yang disusun dengan baik merupakan syarat dukungan yang sangat penting. Efektivitas *Advance Organizer* tergantung pada hubungan terpadu dan cocok antara pelaksana konseptual dengan materi. Model ini memberikan petunjuk-petunjuk dalam membangun (atau menyusun kembali) materi-materi pengajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Kelebihan pendekatan *Advance Organizer* dalam pengajaran adalah:

- Peserta didik dapat berinteraksi dengan memecahkam masalah untuk menemukan konsep-konsep yang dikembangkan.
- Dapat membangkitkan perolehan materi akademik dan ketrampilan social peserta didik.
- Dapat mendorong peserta didik untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan (peserta didik semakin aktif).
- Dapat melatih peserta didik meningkatkan ketrampilan peserta didik melalui diskusi kelompok.
- Meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik baik secara individu maupun kelompok.
- Menambah kompetensi peserta didik dalam kelas.

Sementara kekurangannya dalam proses pengajaran:

- Dibutuhkan kontrol yang intensif dari pendidik, sehingga bila peserta didik terlalu banyak, proses pembelajaran kurang efektif.
- Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

D. Kesimpulan

Dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran dipandang mempunyai peranan yang paling strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa menimbulkan kerugian pada siswa. mengalami kebosanan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah model pembelajaran Advance organiser.

Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya penguatan pengetahuan awal siswa sebagai upaya persiapan menerima materi baru. Model pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik, seperti fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari peserta didik. Dengan kata lain struktur kognitif adalah suatu jenis pengetahuan tertentu yang ada di dalam pikiran yang berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk pengetahuan selanjutnya yang lebih rinci dan abstrak.

Langkah-langkah model pembelajaran *Advance Organizer* ada tiga tahap, yaitu: Tahap pertama ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, memaparkan secara ringkas kerangka dasar (advance organiser), menjelaskan pengertian setiap atribut yang terkandung di dalamnya, dan menstimulasi kembali pengetahuan dan pengalaman siswa yang ada dan disesuaikan dengan konteks yang diajarkan dengan memberikan beberapa contoh. Tahap kedua, eksplorasi lebih lanjut terhadap kerangka yang telah disampaikan menjadi tugas pembelajaran atau materi pelajaran. Mungkin diperlukan pengulangan agar materi menjadi dikenal dan akrab (familiar) bagi anak. Fase ketiga, ditujukan untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik. Tahap ketiga ini berbeda dengan tahap kedua, disini lebih ditekankan pada keaktifan siswa. Peserta didik harus banyak bertukar pikiran pada fase ini. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan prinsip integratif untuk menjawab dan menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi baru.

DAFTAR PUSTAKA

Adriantoni, Syafruddin Nurdin. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2nd ed. Depok: Rajawali Press, n.d.

Arend, Richard I. *Learning to Teach, Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Colhoun. *Models of Teaching*. New Jersy: Prentice Hall International, 2000.

Curzon, L. B. *Teaching in Further Education: An Outline of Principles and Practice*. London: Cassel Education Ltd, 1990.

Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdibud, 1989.

Given, K. Barbara. *Brain-Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar Yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, Dan Reflektif*. Bandung: Kaifa, 2014.

Hill, Winfred F. *Theories of Learning (Teori-Teori Dalam Pembelajaran,Konsepsi, Komparasi, Dan Signifikan)*. Bnadung: Nusa Media, 2011.

Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *INTELEKTUALITA* 3 (2015).

Josephat K. Kigo, Mark Okere, Christopher M. Maghanga. "A Survey Report on the Effectiveness of Advance Organizers Research as a Teaching Strategy." *Kabarak Journal of Research & Innovation* 5 (2018).

Karima, Elfa Michellia, Firza, Wahidul Basri, dan Feni Astrian, EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING, Jurnal Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, vol. 5, no. 2 (2021). https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1488

Keraro, Hudson Shihusa dan Fred N. "Using Advance Organizers to Enhance Students‟ Motivation in Learning Biology." *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education* 5 (2013).

Mulyati. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.

Nadir Çeliköz, Yavuz Erisen, and Mehmet Sahin. "Cognitive Learning Theories With Emphasis On Latent Learning, Gestalt And Information Processing Theories." *Online Submission 9, No. 3*, n.d., 18–33.

Nugroho, Puspo. "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* 3 (2015).

Nurhadi. "Teori Belajar Dan Pembelajaran Kognitivistik." Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau, 2018.

P. L, Anders, Bos, C. S. & Filip, D. *The Effects of Semantic Feature Analysis on the Reading Comprehension of Learning Disabled Students*. Illinois: University of Illinois Press, Inc, 1984.

R., Molenda, M.Heinich & Russell, J.D. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Mac Millan, 1993.

Rustaman, Nuryani. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Bandung: UPI, 2003.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Susilaningsih, Ani. *Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizers Menggunakan Media Peraga*. El-Markazi, 2014.

Syafruddin Nurdin dan Adriantoni. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press, 2016.

Tarmidzi, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru

Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA," Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2: 132, https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarata: Bumi Aksara*, 2013.

Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.